

BAJU KURUNG MELAYU SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA

Afifah Pardhi Wardah

Psikologi Islam

Universitas Muhammadiyah Riau

piipah01@gmail.com

Abstract (Bahasa Inggris)

The Baju Kurung Melayu Riau is a traditional attire that represents far more than mere clothing; it serves as a valuable reflection of history and culture, an identity marker of the Malay community, and an important part of Indonesia's cultural heritage. This study focuses on describing the characteristics of the Riau Malay Baju Kurung, explaining the philosophical and social values embedded within it, and discussing strategies for its preservation and development as an inseparable component of national culture. The research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach by examining various primary and secondary sources related to the history, functions, and meanings of the Baju Kurung Melayu. The findings reveal that the Riau Malay Baju Kurung is distinguished by its simple, elegant, and modest design, while also being rich in symbolism reflected in its patterns, color choices, and manner of use in accordance with Malay traditions and social norms. Furthermore, this attire functions not only as everyday wear and ceremonial clothing but also as a medium for transmitting noble values across generations. In conclusion, the Baju Kurung Melayu Riau is a cultural treasure that must be continuously preserved and promoted through education, design innovation that still respects traditional values, and government support to ensure its sustainability as an intangible cultural heritage of Indonesia.

Keywords:

Riau Malay Baju Kurung;
cultural heritage; Malay culture; Riau; Indonesia.

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Baju Kurung Melayu Riau, merupakan sebuah pakaian tradisional, bukan sekadar pakaian, melainkan cermin sejarah dan budaya yang amat berharga, identitas masyarakat Melayu, serta kekayaan budaya Indonesia. Studi ini berfokus pada penggambaran karakteristik Baju Kurung Melayu Riau, penguraian nilai filosofis dan sosial di baliknya, dan pembahasan langkah-langkah pelestarian serta pengembangan busana ini sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi literatur dengan menelaah beragam sumber primer dan sekunder terkait sejarah, fungsi, serta makna Baju Kurung Melayu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Baju Kurung Melayu Riau memiliki ciri khas desain yang simpel, anggun, dan santun, serta sarat akan simbolisme yang tercermin melalui pola, pilihan warna, dan cara pemakaiannya yang sesuai dengan tradisi dan norma masyarakat Melayu. Lebih dari itu, pakaian ini tak hanya berfungsi sebagai busana sehari-hari dan untuk acara adat, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur antargenerasi. Intinya, Baju Kurung Melayu Riau adalah kekayaan budaya yang wajib

dilestarikan dan dikenalkan secara berkelanjutan melalui pendidikan, inovasi desain yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional, serta dukungan pemerintah demi menjaga keberadaannya sebagai warisan budaya tak benda Indonesia.

Corresponding Author:

Afifah Pardhi Wardha
Fakultas Psikologi Islam
Universitas Muhammadiyah Riau
Adamsatria624@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan berbagai macam pulaunya yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa yang juga kaya akan keberagaman budaya. Prayoga & Bunari (dalam Roza et al., 2023) menyatakan bahwa keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tentunya memiliki perbedaan yang mencolok, karena setiap suku memiliki ciri khas tersendiri, seperti bahasa, cara berpakaian, adat istiadat, dan lingkungan hidup. Banyaknya suku yang ada di Indonesia menciptakan keragaman yang sangat menakjubkan. Keindahan dan keberagaman ini tidak hanya terlihat dari bahasa yang digunakan oleh masing-masing suku, tetapi juga dari adat istiadat yang mereka miliki. Dalam setiap prosesi adat, biasanya terdapat pakaian atau baju yang digunakan sebagai simbol identitas suku tersebut, yang menonjolkan ciri khas mereka, baik dalam pakaian sehari-hari maupun dalam pakaian adat, dan di antara suku yang kaya akan keberagaman budayanya adalah suku Melayu Riau. Salah satu budaya Melayu yang masih dilestarikan di Riau adalah penggunaan baju tradisional. Baju tradisional bukan hanya berguna sebagai penutup tubuh, namun di dalamnya terkandung makna filosofis, sosial, dan sejarah yang luas. Kehadirannya menjadi tanda keindahan, harga diri, dan jati diri suatu suku bangsa. Dalam konteks ini, penggunaan baju tradisional yang maksud adalah baju kurung tradisional Melayu, karena dalam budaya Melayu, makna pakaian sangat luas. Pakaian tidak hanya berbentuk kain atau baju saja melainkan meliputi segala kelengkapan hidup yang digunakan oleh anggota masyarakat dan diperlakukan dengan adat istiadat (Roza et al., 2023). Meski diketahui bahwasannya baju kurung juga merupakan salah satu pakaian tradisional dari daerah atau bahkan negara lain seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura dan Thailand bagian selatan (Afiza & Hawa, 2023; Roza et al., 2023). Baju kurung sendiri merupakan bentuk manifestasi dari identitas suku Melayu yang berlandaskan syariat Islam. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran agama Islam yang menyebar di wilayah Melayu, sehingga kebudayaan Melayu mengalami perubahan yang mengarah pada hal Islami. Pengaruh agama Islam ini sendiri dapat dilihat pada beberapa aspek seperti, tradisi, pola pikir dan lainnya. Prinsip dasar baju kurung Melayu berlandaskan pada ungkapan “Adat bersendi Syara’ dan Syara’ bersendi Kitabullah” (Afiza & Hawa, 2023; Nurdin et al., 2020; Roza et al., 2023). Maka dapat dilihat dari penampilan baju kurung Melayu yang longgar tidak menampakkan lekuk tubuh dan menutupi seluruh tubuh pemakai yang sesuai dengan ketentuan agama Islam. Selain itu, simbol-simbol budaya yang terkandung dalam pakaian Melayu bukan sekedar hiasan, melainkan terdapat peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Adanya sebuah aturan adat yang mengatur pola, pemilihan warna, dan kegunaan pakaian itu sendiri. Ketentuan tersebut diterapkan demi membentuk karakter yang baik bagi penggunaannya (Putra et al., 2024; Trirahmawati et al., 2025). Meskipun baju kurung Melayu telah menjadi simbol budaya Melayu di Indonesia selama berabad-abad, seringkali statusnya sebagai peninggalan budaya nasional yang vital belum sepenuhnya dipahami dan dihargai. Terdapat tantangan seperti klaim budaya dari negara lain seperti Melayu Malaysia (Afiza & Hawa, 2023), serta masalah internal seperti globalisasi, modernitas, dan rendahnya minat generasi muda untuk berprofesi sebagai penenun atau penjahit tradisional, yang bisa mengancam keberlangsungan dan pemahaman terhadap nilai-nilai asli Baju Kurung Melayu. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai bagaimana Baju Kurung Melayu dapat diperkuat sebagai warisan budaya Indonesia yang perlu dilindungi dan dijaga. Maryamah, dkk (dalam Putra et al., 2024). Masyarakat Melayu perlu memahami pentingnya

menjaga tradisi atau adat. Melalui tradisi atau adat tersebut, identitas masyarakat dan budaya Melayu dapat terwujud sebagai sesuatu yang bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan Baju Kurung Melayu sebagai warisan budaya Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini akan: Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Baju Kurung Melayu di Indonesia. Mengidentifikasi karakteristik dan filosofi yang terkandung dalam Baju Kurung Melayu sebagai bagian dari identitas budaya Melayu di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan studi yang berupaya mengerti suatu kejadian atau pengalaman dari partisipan secara mendalam. Pemahaman ini dibangun melalui uraian deskriptif menggunakan bahasa dan terminologi ilmiah khusus (Moleong, 2018, hlm. 8) dan (Sugiyono, 2020, hlm. 11). Studi kualitatif ini berfokus pada data yang orisinal dan relevan dengan latar belakangnya, mempertimbangkan berbagai aspek sosial yang terkait, serta memegang teguh nilai-nilai dalam menelaah objek tanpa pengujian hipotesis dengan metode-metode alamiah (Roza et al., 2023). Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan (library research) sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada diperpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan. kemudian penelitian ini di laksanakan dengan metode deskripsi kuantitatif, dengan cara mendeskripsikan data dan kejadian dengan referensi data yang ada (Putra et al., 2024). Data mengenai baju kurung Melayu dari Google Scholar 7 tahun terakhir ditemukan sebanyak 116 artikel, setelah melakukan beberapa penyisihan, maka ditetapkan sebanyak 8 artikel yang kemudian kembali disisihkan sebanyak 6 artikel yang mengkaji mengenai baju kurung Melayu.

PEMBAHASAN

Pakaian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai simbol dan representasi diri bagi individu yang memakainya. Selain itu, pakaian juga berfungsi sebagai penanda status sosial dan mencerminkan karakter suatu bangsa. Pada awalnya, pakaian diciptakan untuk melindungi tubuh dengan menggunakan berbagai bahan alami seperti bulu hewan, kulit, kulit kayu, daun, atau rumput yang diikat. Catatan sejarah dari Tiongkok menunjukkan bahwa pada abad ke-13, masyarakat Melayu, baik pria maupun wanita, hanya mengenakan penutup untuk bagian bawah tubuh. Seiring berjalannya waktu, wanita Melayu mulai mengenakan sarung dengan cara “berkembangan,” yaitu melilitkan sarung di bagian dada. Selain itu, celana juga mulai dikenakan dengan gaya “Gunting Aceh” yang panjangnya sedikit di bawah lutut. Namun, dengan adanya perdagangan, budaya asing mulai mempengaruhi masyarakat. Barang-barang dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah mulai masuk, memperkenalkan cara berpakaian baru kepada masyarakat Melayu (Nurdin et al., 2020; Roza et al., 2023; Firliyana et al., 2023). Pengaruh penyebaran ajaran Islam juga turut membentuk cara berpakaian masyarakat Melayu. Islam membawa perubahan signifikan dalam pemikiran dan ideologi mereka, yang berdampak pada pembentukan budaya Melayu. Mereka mengembangkan ideologi dan tujuan hidup yang jelas, serta tradisi menghargai ilmu, yang mendorong mereka untuk meningkatkan pengetahuan. Proses Islamisasi berlangsung terus-menerus, tidak terikat pada tahap tertentu. Perubahan yang dialami oleh masyarakat Melayu dalam menerima Islam tidak hanya terlihat dari segi fisik, tetapi juga dari penyesuaian nilai, pandangan dunia, pemikiran, dan kosmologi tradisional mereka dengan ajaran Islam (Putra et al., 2024). Masyarakat Melayu mengadopsi Islam sebagai agama mereka, yang memengaruhi cara berpakaian, mengingat ajaran tersebut mengharuskan penutupan aurat bagi pria dan wanita, sebagaimana hal tersebut dilandasi dengan sebuah ungkapan “Adat bersendi Syara’ dan Syara’ bersendi Kitabullah” (Afriza & Hawa, 2023; Nurdin et al., 2020; Roza et al., 2023). Puncaknya terjadi pada tahun 1400-an, ketika pakaian Melayu mulai ditampilkan dalam karya sastra Sejarah Melayu (Malay Annals). Di sini, kita dapat melihat kemunculan baju kurung, di mana orang Melayu mulai mengenakan tunik sebagai penutup tubuh. Tunik ini terpengaruh oleh

desain dari Timur Tengah, terlihat dari model kerah yang digunakan oleh masyarakat Arab (Nurdin et al., 2020; Firliyana et al., 2023). Awalnya, baju kurung dikenakan oleh wanita dalam acara resmi di lingkungan kerajaan, dipadukan dengan kain songket dan aksesoris seperti emas, tas kecil, atau kipas. Dengan banyaknya wanita Melayu yang memeluk Islam, banyak di antara mereka yang menggabungkan baju kurung dengan jilbab, meskipun ada juga yang tidak menggunakannya. Saat ini, baju kurung banyak dipakai oleh masyarakat umum, termasuk anak-anak saat belajar mengaji atau ibu-ibu saat berbelanja, tanpa tambahan hiasan yang mencolok (Nurdin et al., 2020).

Baju kurung Melayu Riau tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau simbol budaya, tetapi juga memiliki makna khusus. Selain berfungsi sebagai pelindung aurat, baju kurung dianggap sebagai penangkal bencana. Baju kurung juga mencerminkan nilai-nilai dan moral pemakainya, serta mengandung tradisi daerah. Ketika seseorang mengenakan baju kurung, mereka terikat pada berbagai aturan yang harus dipatuhi. Baju kurung melambangkan bahwa pemakainya “kurung” oleh adat dan syarak, yaitu syariat Islam. Para orang tua mengingatkan; apabila memakai baju Melayu, duduk jangan membuat malu, tegak jangan mencari seteru, berjalan jangan mengharu biru, bercakap jangan lidah berbulu (Nurdin et al., 2020; Roza et al., 2023). Dengan memahami pepatah tersebut, maka seseorang yang mengenakan baju kurung tradisional perlu menjaga sikap dan perilakunya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Maleha Azis, yang menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan antara kondisi diri saat mengenakan baju kurung tradisional dan baju non-tradisional. Ketika mengenakan baju kurung tradisional, sikap dan perilaku kita secara otomatis akan menyesuaikan dengan pakaian tersebut, sehingga kita lebih memperhatikan tutur kata, sikap, dan berhati-hati dalam tindakan kita (Roza et al., 2023). Dikenal sebagai baju kurung tradisional, karena terdapat pula baju kurung modern yang dikenakan oleh masyarakat Melayu Riau saat ini. Baju kurung tradisional mengandung arti dan filosofi serta desain yang telah ada sejak lama dan memiliki keunikan tersendiri. Penggunaan baju kurung sebagai warisan budaya Melayu tidak terlepas dari nilai-nilai estetika dan artistika. Estetika dapat dipahami sebagai konsep yang dibentuk oleh masyarakat, yang melahirkan bentuk-bentuk baju kurung yang dimodifikasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan perkembangan zaman. Sedangkan artistika merujuk pada keindahan yang terlihat, yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Ada berbagai jenis baju kurung yang dirancang untuk pria dan wanita sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti baju kurung cekak musang, teluk belanga, dan gunting cina untuk pria, serta baju kurung dan kebaya laboh untuk wanita (Nurdin et al., 2020; Putra et al., 2024). Salah satu ciri khas baju kurung adalah desainnya yang longgar di bagian lengan, perut, dan dada. Ketika dikenakan, bagian bawah baju kurung biasanya sejajar dengan pangkal paha, meskipun ada juga yang dirancang lebih panjang hingga mencapai lutut (Afriza et al., 2023; Nurdin et al., 2020; Roza et al., 2023). Desain baju kurung yang dipakai oleh masyarakat Melayu saat ini merupakan warisan dari kebijaksanaan lokal nenek moyang. Hal ini dianggap sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Riau, karena mereka hanya meneruskan tradisi pemakaiannya. Bentuk dan model baju kurung tidak banyak berubah, kecuali pada beberapa aspek yang tidak terlalu signifikan. Baju kurung sering digunakan dalam acara-acara tertentu, seperti upacara keagamaan atau adat. Berikut adalah beberapa hal penting yang perlu diperhatikan ketika memakai baju kurung: 1. Idealnya, baju kurung seharusnya bergerak ringan saat ada angin bertiup. 2. Baju kurung seyogianya tidak menampakkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup dan tidak membangkitkan perasaan tidak nyaman. 3. Baju kurung wajib menutup aurat, sejalan dengan ungkapan bijak bahwa memperlihatkan aurat mencerminkan gaya hidup yang kurang bermoral (Nurdin et al., 2020).

Melihat kondisi perubahan fungsi yang dialami dalam penggunaan baju kurung tradisional yang disebabkan banyaknya pengrajin atau penjahit yang lebih mengutamakan gaya dan mode pakaian yang lebih praktis, juga karena banyak munculnya baju-baju yang lebih modern. Muncullah upaya pelestarian pakaian adat Melayu Riau yang biasanya dilakukan oleh sejumlah lembaga dan pemerintah daerah. Salah satu lembaga tersebut adalah Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), yang berfungsi sebagai perhimpunan bagi masyarakat adat yang mendukung adat dan budaya Melayu Riau. LAMR memiliki tanggung jawab untuk mengemban, mengamalkan, memelihara, dan membela nilai-nilai luhur dari adat istiadat dan agama Islam, serta memperjuangkan kepentingan masyarakat adat Melayu Riau dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain LAMR, lembaga MABMI juga berkontribusi dalam pelestarian pakaian

adat Melayu Riau. MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia) merupakan hasil dari aspirasi masyarakat Melayu yang berdiskusi mengenai keberlanjutan adat dan budaya Melayu, baik di tingkat lokal, provinsi, nasional, maupun internasional dalam konteks Dunia Melayu (Putra et al., 2024). Penggunaan baju kurung tradisional di Riau juga didukung oleh Perda Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2001 yang mengatur pemakaian busana Melayu di lingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta, dan badan usaha milik daerah. Bentuk Implementasi dari Perda tersebut berupa, diwajibkannya pemakaian baju kurung tradisional Melayu bagi siswa siswi dan pegawai yang ada di Riau khusus pada hari Jum'at. Selain hari tersebut, pemakaian baju kurung tradisional dikenakan pada perayaan yang berhubungan dengan budaya. Dan pada dasarnya baju kurung tradisional dapat menjadi busana wajib, baik di pemerintahan maupun lingkungan masyarakat apabila adanya prosesi adat Melayu (Roza et al., 2023). Juga, Perda Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 terkait visi Riau 2020 menyatakan pentingnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, kesiapan infrastruktur, peningkatan sektor pendidikan, serta jaminan kehidupan beragama dan pengembangan budaya Melayu secara seimbang. Dengan adanya dasar hukum ini yang menekankan pengembangan budaya Melayu, hal ini menjadi landasan untuk menjaga kelestarian budaya Melayu di Riau. Ini tidak hanya melestarikan tradisi mengenakan baju kurung, tetapi juga mempertahankan baju kurung sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Riau (Roza et al., 2023; Afiza & Hawa, 2023). Dengan cara ini, baju kurung tradisional akan terus digunakan oleh masyarakat Melayu di Riau. Ini bisa disebut sebagai pewarisan melalui contoh dan teladan sehingga baju kurung tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat tetap menjadi ciri khas masyarakat di Riau. Maka, dapat disimpulkan bahwa baju kurung tradisional adalah warisan budaya dari masyarakat yang telah ada sebelum generasi saat ini. Mungmachon (dalam Roza et al., 2023) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang spesifik dan mendasar mengenai cara mencapai keseimbangan hidup antara manusia dan lingkungan, yang telah terakumulasi dari generasi ke generasi dan dipraktikkan oleh masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dianggap sebagai hasil penafsiran masyarakat tentang bagaimana lingkungan atau sumber daya alam dapat memberikan manfaat bagi mereka. Penafsiran inilah yang melahirkan pengetahuan masyarakat dalam upaya mempertahankan lingkungan tempat mereka hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari beberapa pandangan yang telah diungkapkan, dapat dipahami bahwa baju kurung tradisional Melayu itu penting sebagai ekspresi identitas. Baju kurung Melayu tidak hanya berfungsi sebagai penanda status sosial dan kepribadian masyarakat Melayu, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan dan citra kepada masyarakat, baju kurung Melayu juga berfungsi sebagai pelindung tubuh yang sesuai dengan adat dan sebagai penutup aurat menurut syariat Islam, serta dapat mempengaruhi akhlak perempuan yang memakainya. Ini sangat sesuai dengan ungkapan adat Riau yang menyatakan "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah, syarak mengata, adat memakai." Dengan kata lain, masyarakat Melayu Riau yang memegang teguh adat berlandaskan hukum syarak Islam, dan para pemuka agama Islam mendapatkan tempat yang terhormat dalam masyarakat tersebut. Juga didukungnya penggunaan baju kurung tradisional Melayu oleh Perda Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 terkait visi Riau yang menyatakan bahwa "Pentingnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, kesiapan infrastruktur, peningkatan sektor pendidikan, serta jaminan kehidupan beragama dan pengembangan budaya Melayu secara seimbang" dan Perda Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu di lingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah. Kemudian pemakaian baju kurung tradisional diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Riau. Pemakaian baju kurung tradisional ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari Jumat saja. Dengan kerjasama yang saling menguntungkan antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, pelestarian pakaian tradisional Melayu Riau dapat terus dilakukan dan wariskan kepada generasi penerus. Usaha ini tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga memberikan dampak baik bagi keragaman budaya di Indonesia. Warisan budaya ini tidak hanya penting sebagai cerminan

masa lalu, tetapi juga sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan, menjaga identitas budaya, dan membangun masyarakat yang beradab dan penuh kesadaran terhadap lingkungan.

REFERENSI

- Afriza, H., & Hawa, S. (2023). Penempatan pemakaian baju kurung (Melayu) pada sekolah-sekolah di Kabupaten Bengkalis ditinjau dari sisi moderasi beragama. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, 1(3), 249–257.
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-nilai kultural dalam pakaian adat perempuan pada masyarakat Melayu di kawasan seberang Kota Jambi: Kajian etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 427–436.
- Nurdin, F., Hartati, H., & Putri, S. M. (2020). Baju kurung: Pakaian tradisional perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 751–756.
- Putra, N., Wahyuningsih, S., Amanda, R. F., Juliani, J., & Pratama, Y. H. (2024). Pelestarian pakaian adat Melayu Riau bagi remaja di Provinsi Riau: Budaya Melayu Riau. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 194–200.
- Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., & Pama, V. I. (2023). Baju kurung tradisional: Citra diri perempuan Melayu Riau berkearifan lokal budaya. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 29–42.
- Trirahmayati, T. (2025). Tata cara hidup orang Melayu Riau: Warisan budaya yang lestari. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 376–384.